

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan gambaran hasil penelitian mengenai hipotesis dengan pembahasan pada bagian akhir. Hasil penelitian dan pembahasan dipisahkan berdasarkan kepentingan masing-masing. Penelitian ini menggunakan alat bantu yakni perangkat lunak SPSS versi 23.0. Adapun penjelasan hasil penelitian dan pembahasan masing-masing negara di bawah ini.

#### **A. Gambaran Umum Objek Penelitian**

Penelitian ini menggunakan sampel seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), Kuala Lumpur *Stock Exchange* (KLSE) dan Singapore Stock Exchange (SGX). Tahun penelitian mencakup data pada tahun 2014-2015, hal ini dimaksudkan agar lebih mencerminkan kondisi saat ini. Berdasarkan metode *purposive sampling* yang telah ditetapkan pada bab III, maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 124 (Indonesia), 138 (Malaysia), dan 98 (Singapura) perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria disajikan dalam Tabel 4.1, Tabel 4.2, dan Tabel 4.3.

Adapun rincian pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Prosedur Pemilihan Sampel di Indonesia**

No	Uraian	Tahun 2014	Tahun 2015	Total
1.	Perusahaan manufaktur yang listing di BEI	151	133	<b>284</b>
2.	Perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangannya secara berturut-turut	(47)	(29)	<b>(76)</b>
3.	Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap	(42)	(42)	<b>(84)</b>
4.	<b>Total perusahaan yang dijadikan sampel</b>	<b>62</b>	<b>62</b>	<b>124</b>

Sumber: hasil pengolahan data

**Tabel 4.2**  
**Prosedur Pemilihan Sampel di Malaysia**

No	Uraian	Tahun 2014	Tahun 2015	Total
1.	Perusahaan manufaktur yang listing di KLSE	264	234	<b>498</b>
2.	Perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangannya secara berturut-turut	(54)	(24)	<b>(78)</b>
3.	Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap	(141)	(141)	<b>(282)</b>
4.	<b>Total perusahaan yang dijadikan sampel</b>	<b>69</b>	<b>69</b>	<b>138</b>

Sumber: hasil pengolahan data

**Tabel 4.3**  
**Prosedur Pemilihan Sampel di Singapura**

No	Uraian	Tahun 2014	Tahun 2015	Total
1.	Perusahaan manufaktur yang listing di SGX	231	218	<b>449</b>
2.	Perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangannya secara berturut-turut	(29)	(16)	<b>(45)</b>
3.	Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap	(153)	(153)	<b>(306)</b>
4.	<b>Total perusahaan yang dijadikan sampel</b>	<b>49</b>	<b>49</b>	<b>98</b>

Sumber: hasil pengolahan data

## B. Uji Kualitas Data

### 1. Analisis Statik Deskriptif

Statistik deskriptif pada penelitian ini menyajikan jumlah data, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan simpangan baku (*standar deviation*) dari variabel independen dan variabel dependen. Hasil statistik deskriptif ditunjukkan dalam Tabel 4.4, Tabel 4.5, dan Tabel 4.6.

**Tabel 4.4**  
**Statistik Deskriptif**  
**Indonesia**

Model Altman					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FD	124	,0000	1,0000	,2338	,4250
UKA	124	2,0000	5,0000	3,0806	,4342
IKA	124	,0000	,8000	,3920	,1251
FP	124	3,0000	46,0000	7,2419	6,2435
KKA	124	,0000	1,0000	,9758	,1542
LIK	124	,5952	464,9844	6,1547	41,5878
LEV	124	,0000	13,7800	,6369	1,2792
PRO	124	-,2080	15,9100	,1863	1,4267
Valid N (listwise)	124				
Model Springate (Sensitivitas Analisis)					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FD	124	,0000	1,0000	,1693	,3765
UKA	124	2,0000	5,0000	3,0806	,4342
IKA	124	,0000	,8000	,3920	,1251
FP	124	3,0000	46,0000	7,2419	6,2435
KKA	124	,0000	1,0000	,9758	,1542
LIK	124	,5952	464,9844	6,1547	41,5878
LEV	124	,0000	13,7800	,6369	1,2792
PRO	124	-,2080	15,9100	,1863	1,4267
Valid N (listwise)	124				

Sumber : Output SPSS 23.0

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa pengamatan dalam penelitian di Indonesia sebanyak 124 sampel, adapun hasil statistik deskriptif sebagai berikut: Variabel *financial distress* dalam model Altman memiliki nilai minimum sebesar 0,0000; nilai maksimum sebesar 1,0000; nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,2338; dan simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 0,4250. Sedangkan dalam model Springate sebagai analisis tambahan (sensitifitas analisis) *financial distress* memiliki nilai minimum sebesar 0,0000; nilai maksimum sebesar 1,0000 nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,1693 dan simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 0,3765.

Variabel Ukuran Komite Audit (UKA) memiliki nilai minimum sebesar 2,0000; nilai maksimum sebesar 5,0000; nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,0806; dan simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 0,4342. Variabel Independensi Komite Audit (IKA) memiliki nilai minimum sebesar 0,0000; nilai maksimum sebesar 0,8000; nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,3921; dan simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 0,1251. Variabel Frekuensi Pertemuan (FP) memiliki nilai minimum sebesar 3,0000; nilai maksimum sebesar 46,0000 nilai rata-rata (*mean*) sebesar 7,2419; dan simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 6,2435. Variabel Kompetensi Komite Audit (KKA) memiliki nilai minimum sebesar 0,0000; nilai maksimum sebesar 1,0000 nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,9758; dan simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 0,1542. Variabel *Likuiditas* (LIK) memiliki nilai minimum sebesar 0,5952; nilai maksimum sebesar 464,9844; nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,6369; dan simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 41,5878. Variabel Leverage (LEV) memiliki nilai minimum sebesar 0,0000; nilai

maksimum sebesar 13,7800 nilai rata-rata (*mean*) sebesar 5,5911; dan simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 1,2792. Variabel Profitabilitas (PRO) memiliki nilai minimum sebesar -0,2080; nilai maksimum sebesar 15,9100 nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,1863; dan simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 1,4267.

**Tabel 4.5**  
**Statistik Deskriptif**  
**Malaysia**

Model Altman					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FD	138	,0000	1,0000	,0144	,1199
UKA	138	3,0000	5,0000	3,3550	,6017
IKA	138	,2900	75,0000	24,9895	25,9533
FP	138	3,0000	11,0000	5,0144	1,1333
KKA	138	,0000	1,0000	,9927	,0851
LIK	138	,0225	47,7959	4,9902	7,0403
LEV	138	,0007	1,8445	,2745	,2447
PRO	138	-,9068	,3839	,0137	,1392
Valid N (listwise)	138				
Model Springate (Sensitivitas Analisis)					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FD	138	,0000	1,0000	,6014	,4913
UKA	138	3,0000	5,0000	3,3550	,6017
IKA	138	,2900	75,0000	24,9895	25,9533
FP	138	3,0000	11,0000	5,0144	1,1333
KKA	138	,0000	1,0000	,9927	,0851
LIK	138	,0225	47,7959	4,9902	7,0403
LEV	138	,0007	1,8445	,2745	,2447
PRO	138	-,9068	,3839	,0137	,1392
Valid N (listwise)	138				

Sumber : Output SPSS 23.0

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa pengamatan dalam penelitian di Malaysia sebanyak 138 sampel, adapun hasil statistik deskriptif sebagai berikut: Variabel *financial distress* dalam model Altman memiliki nilai minimum sebesar 0,0000;

nilai maksimum sebesar 1,0000; nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,0144; dan simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 0,1199. Sedangkan dalam model Springate sebagai analisis tambahan (sensitifitas analisis) *financial distress* memiliki nilai minimum sebesar 0; nilai maksimum sebesar 1 nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,6014 dan simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 0,4913.

Variabel Ukuran Komite Audit (UKA) memiliki nilai minimum sebesar 3,0000; nilai maksimum sebesar 5,0000; nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,3550; dan simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 0,6017. Variabel Independensi Komite Audit (IKA) memiliki nilai minimum sebesar 0,2900; nilai maksimum sebesar 75,000; nilai rata-rata (*mean*) sebesar 24,9895; dan simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 25,9533. Variabel Frekuensi Pertemuan (FP) memiliki nilai minimum sebesar 3,0000; nilai maksimum sebesar 11,0000 nilai rata-rata (*mean*) sebesar 5,0144; dan simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 1,1333. Variabel Kompetensi Komite Audit (KKA) memiliki nilai minimum sebesar 0,0000; nilai maksimum sebesar 1,0000 nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,9927; dan simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 0,0851. Variabel *Likuiditas* (LIK) memiliki nilai minimum sebesar 0,0225; nilai maksimum sebesar 47,7959; nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,9902; dan simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 7,0403. Variabel Leverage (LEV) memiliki nilai minimum sebesar 0,0007; nilai maksimum sebesar 1,8445 nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,2745; dan simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 0,2447. Variabel Profitabilitas (PRO) memiliki nilai minimum sebesar -0,9068; nilai maksimum

sebesar 0,3839 nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,0137; dan simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 0,1392.

**Tabel 4.6**  
**Statistik Deskriptif**  
**Singapura**

Model Altman					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FD	98	,0000	1,0000	,3469	,4784
UKA	98	2,0000	4,0000	3,1428	,3799
IKA	98	,2000	,8000	,4888	,1377
FP	98	2,0000	9,0000	4,0612	1,1997
KKA	98	,0000	1,0000	,9591	,1988
LIK	98	,0456	726,1074	23,1424	102,8417
LEV	98	,0032	2,4127	,3634	,3998
PRO	98	-13,6801	,7457	-,0832	1,4110
Valid N (listwise)	98				
Model Springate (Sensitivitas Analisis)					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FD	98	,0000	1,0000	,2244	,4193
UKA	98	2,0000	4,0000	3,1428	,3799
IKA	98	,2000	,8000	,4888	,1377
FP	98	2,0000	9,0000	4,0612	1,1997
KKA	98	,0000	1,0000	,9591	,1988
LIK	98	,0456	726,1074	23,1424	102,8417
LEV	98	,0032	2,4127	,3634	,3998
PRO	98	-13,6801	,7457	-,0832	1,4110
Valid N (listwise)	98				

Sumber : Output SPSS 23.0

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa pengamatan dalam penelitian di Singapura sebanyak 98 sampel, adapun hasil statistik deskriptif sebagai berikut: Variabel *financial distress* dalam model Altman memiliki nilai minimum sebesar 0,0000; nilai maksimum sebesar 1,0000; nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,3469; dan simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 0,4784. Sedangkan dalam model

Springate sebagai analisis tambahan (sensitifitas analisis) *financial distress* memiliki nilai minimum sebesar 0,0000; nilai maksimum sebesar 1,0000 nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,2244 dan simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 0,4193.

Variabel Ukuran Komite Audit (UKA) memiliki nilai minimum sebesar 2,0000; nilai maksimum sebesar 4,0000; nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,1428; dan simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 0,3799. Variabel Independensi Komite Audit (IKA) memiliki nilai minimum sebesar 0,2000; nilai maksimum sebesar 0,8000; nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,4888; dan simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 0,1377. Variabel Frekuensi Pertemuan (FP) memiliki nilai minimum sebesar 2,0000; nilai maksimum sebesar 9,0000 nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,0612; dan simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 1,1997. Variabel Kompetensi Komite Audit (KKA) memiliki nilai minimum sebesar 0,0000; nilai maksimum sebesar 1,0000 nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,9591; dan simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 0,1988. Variabel *Likuiditas* (LIK) memiliki nilai minimum sebesar 0,0456; nilai maksimum sebesar 726,1074; nilai rata-rata (*mean*) sebesar 23,1424; dan simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 102,8417. Variabel Leverage (LEV) memiliki nilai minimum sebesar 0,0032; nilai maksimum sebesar 2,4127 nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,3634; dan simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 0,3998. Variabel Profitabilitas (PRO) memiliki nilai minimum sebesar -13,6801; nilai maksimum sebesar 0,7457 nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,0832; dan simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 1,4111.

## C. Uji Asumsi Klasik

### 1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk memastikan model regresi dalam penelitian ini adalah model yang baik. Jika antarvariabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (diatas 0,95), hal ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas.

#### a. Model Altman

**Tabel 4.7**  
**Uji Multikolinearitas**  
**Indonesia**

	Constant	UKA	IKA	FP	KKA	LIK	LEV	PRO
Step 1 Constant	1,000	,000	,000	,000	-1,000	,000	,000	,000
UKA	,000	1,000	,013	-,210	,000	,085	,046	-,115
IKA	,000	,013	1,000	,062	,000	-,138	-,348	-,006
FP	,000	-,210	,062	1,000	,000	,039	-,043	,007
KKA	-1,000	,000	,000	,000	1,000	,000	,000	,000
LIK	,000	,085	-,138	,039	,000	1,000	,442	-,315
LEV	,000	,046	-,348	-,043	,000	,442	1,000	-,251
PRO	,000	-,115	-,006	,007	,000	-,315	-,251	1,000

Sumber : Output SPSS 23.0

Berdasarkan Tabel 4.7 hasil uji multikolinieritas, nilai korelasi antar variabel independen dalam model kurang dari 0,95. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi multikolonieritas antarvariabel independen.

**Tabel 4.8**  
**Uji Multikolinearitas**  
**Malaysia**

	Constant	UKA	IKA	FP	KKA	LIK	LEV	PRO
Step 1 Constant	1,000	-,461	,000	,000	-,939	,000	,000	,000
UKA	-,461	1,000	,000	,000	,129	,000	,000	,000
IKA	,000	,000	1,000	,101	,000	-,088	-,131	,076
FP	,000	,000	,101	1,000	,000	,105	,110	,103
KKA	-,939	,129	,000	,000	1,000	,000	,000	,000
LIK	,000	,000	-,088	,105	,000	1,000	,617	-,182
LEV	,000	,000	-,131	,110	,000	,617	1,000	,057
PRO	,000	,000	,076	,103	,000	-,182	,057	1,000

Sumber : Output SPSS 23.0

Berdasarkan Tabel 4.8 hasil uji multikolinearitas, nilai korelasi antar variabel independen dalam model kurang dari 0,95. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi multikolonieritas antarvariabel independen.

**Tabel 4.9**  
**Uji Multikolinearitas**  
**Singapura**

	Constant	UKA	IKA	FP	KKA	LIK	LEV	PRO
Step 1 Constant	1,000	,000	,000	,000	-1,000	,000	,000	,000
UKA	,000	1,000	-,255	-,062	,000	-,055	,106	,016
IKA	,000	-,255	1,000	-,084	,000	-,128	,159	,097
FP	,000	-,062	-,084	1,000	,000	,013	,042	-,057
KKA	-1,000	,000	,000	,000	1,000	,000	,000	,000
LIK	,000	-,055	-,128	,013	,000	1,000	-,306	-,110
LEV	,000	,106	,159	,042	,000	-,306	1,000	,049
PRO	,000	,016	,097	-,057	,000	-,110	,049	1,000

Sumber : Output SPSS 23.0

Berdasarkan Tabel 4.9 hasil uji multikolinearitas, nilai korelasi antar variabel independen dalam model kurang dari 0,95. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi multikolonieritas antarvariabel independen.

**b. Model Springate (Sensitivitas Analisis)**

**Tabel 4.10**  
**Uji Multikolinearitas**  
**Indonesia**

	Constant	UKA	IKA	FP	KKA	LIK	LEV	PRO
Step 1 Constant	1,000	,000	,000	,000	-1,000	,000	,000	,000
UKA	,000	1,000	,022	-,275	,000	,023	,042	-,070
IKA	,000	,022	1,000	,054	,000	-,105	-,547	,044
FP	,000	-,275	,054	1,000	,000	-,043	-,162	,046
KKA	-1,000	,000	,000	,000	1,000	,000	,000	,000
LIK	,000	,023	-,105	-,043	,000	1,000	,123	,001
LEV	,000	,042	-,547	-,162	,000	,123	1,000	,008
PRO	,000	-,070	,044	,046	,000	,001	,008	1,000

Sumber : Output SPSS 23.0

Sebagai analisis tambahan (sensitivitas analisis), berdasarkan Tabel 4.10 hasil uji multikolinearitas, nilai korelasi antar variabel independen dalam model kurang dari 0,95. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi multikolinearitas antarvariabel independen.

**Tabel 4.11**  
**Uji Multikolinearitas**  
**Malaysia**

	Constant	UKA	IKA	FP	KKA	LIK	LEV	PRO
Step 1 Constant	1,000	,000	,000	,000	-1,000	,000	,000	,000
UKA	,000	1,000	-,401	-,024	,000	-,145	,322	-,492
IKA	,000	-,401	1,000	-,083	,000	,047	-,180	,288
FP	,000	-,024	-,083	1,000	,000	-,283	-,042	,135
KKA	-1,000	,000	,000	,000	1,000	,000	,000	,000
LIK	,000	-,145	,047	-,283	,000	1,000	,410	,496
LEV	,000	,322	-,180	-,042	,000	,410	1,000	-,284
PRO	,000	-,492	,288	,135	,000	,496	-,284	1,000

Sumber : Output SPSS 23.0

Sebagai analisis tambahan (sensitivitas analisis), berdasarkan Tabel 4.11 hasil uji multikolinearitas, nilai korelasi antar variabel independen dalam model kurang dari 0,95. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi multikolinearitas antarvariabel independen.

**Tabel 4.12**  
**Uji Multikolinearitas**  
**Singapura**

	Constant	UKA	IKA	FP	KKA	LIK	LEV	PRO
Step 1 Constant	1,000	-,967	-,224	,020	-,055	-,148	-,670	-,701
UKA	-,967	1,000	,066	-,091	-,122	,097	,630	,689
IKA	-,224	,066	1,000	-,345	,195	,139	,270	,252
FP	,020	-,091	-,345	1,000	-,019	-,031	-,071	-,195
KKA	-,055	-,122	,195	-,019	1,000	,096	-,101	-,066
LIK	-,148	,097	,139	-,031	,096	1,000	,233	,181
LEV	-,670	,630	,270	-,071	-,101	,233	1,000	,865
PRO	-,701	,689	,252	-,195	-,066	,181	,865	1,000

Sumber : Output SPSS 23.0

Sebagai analisis tambahan (sensitifitas analisis), berdasarkan Tabel 4.12 hasil uji multikolineritas, nilai korelasi antar variabel independen dalam model kurang dari 0,95. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi multikolonieritas antarvariabel independen.

#### **D. Uji Kelayakan Model**

##### **1. Menilai Kelayakan Model Regresi**

Pengujian ini bertujuan untuk menguji model secara keseluruhan. Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris sesuai dengan model. *goodness of fit test* dapat dilakukan dengan memperhatikan *output* dari *Hosmer and Lemeshow's Goodness of fit test*.

**a. Model Altman**

**Tabel 4.13**  
**Uji Kelayakan Model Regresi**  
**Indonesia**

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	6,823	8	,556

Sumber : Output SPSS 23.0

Berdasarkan Tabel 4.13 uji *Hosmer Lemeshow Goodness-of-Fit Test* pada tabel, probabilitas signifikansinya adalah 0,556 lebih besar daripada 0,05. Oleh karena itu hipotesis nol tidak dapat ditolak, artinya model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

**Tabel 4.14**  
**Uji Kelayakan Model Regresi**  
**Malaysia**

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	3,483	8	,900

Sumber : Output SPSS 23.0

Berdasarkan Tabel 4.14 uji *Hosmer Lemeshow Goodness-of-Fit Test* pada tabel, probabilitas signifikansinya adalah 0,900 lebih besar daripada 0,05. Oleh karena itu hipotesis nol tidak dapat ditolak, artinya model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

**Tabel 4.15**  
**Uji Kelayakan Model Regresi**  
**Singapura**

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	5,167	8	,740

Sumber : Output SPSS 23.0

Berdasarkan Tabel 4.15 uji *Hosmer Lemeshow Goodness-of-Fit Test* pada tabel, probabilitas signifikansinya adalah 0,740 lebih besar daripada 0,05. Oleh karena itu hipotesis nol tidak dapat ditolak, artinya model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

**b. Model Springate (Sensitivitas Analisis)**

**Tabel 4.16**  
**Uji Kelayakan Model Regresi**  
**Indonesia**

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	10,093	8	,259

Sumber : Output SPSS 23.0

Sebagai analisis tambahan (sensitifitas analisis), berdasarkan Tabel 4.16 uji *Hosmer Lemeshow Goodness-of-Fit Test* pada tabel, probabilitas signifikansinya adalah 0,259 lebih besar daripada 0,05. Oleh karena itu hipotesis nol tidak dapat ditolak, artinya model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

**Tabel 4.17**  
**Uji Kelayakan Model Regresi**  
**Malaysia**

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	5,570	8	,695

Sumber : Output SPSS 23.0

Sebagai analisis tambahan (sensitifitas analisis), berdasarkan Tabel 4.17 uji *Hosmer Lemeshow Goodness-of-Fit Test* pada tabel, probabilitas signifikansinya adalah 0,695 lebih besar daripada 0,05. Oleh karena itu hipotesis

nol tidak dapat ditolak, artinya model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

**Tabel 4.18**  
**Uji Kelayakan Model Regresi**  
**Singapura**

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	3,989	8	,858

Sumber : Output SPSS 23.0

Sebagai analisis tambahan (sensitifitas analisis), berdasarkan Tabel 4.18 uji *Hosmer Lemeshow Goodness-of-Fit Test* pada tabel, probabilitas signifikansinya adalah 0,858 lebih besar daripada 0,05. Oleh karena itu hipotesis nol tidak dapat ditolak, artinya model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

## 2. Uji Kelayakan Seluruh Model

### a. Menilai Overall Model Fit

Pengujian ini dilakukan berdasarkan pada fungsi likelihood pada estimasi model regresi. Penggunaan nilai untuk keseluruhan model terhadap data dilakukan dengan membandingkan nilai *-2 log likelihood (-2LL)* awal (hasil *block number 0*) dengan nilai *-2 log likelihood (-2LL)* hasil *block number 1*. Apabila nilai *-2LL* awal atau pada *block number 0* lebih besar daripada nilai *-2LL* akhir atau pada *block number 1*, dapat disimpulkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data.

### 1) Model Altman

**Tabel 4.19**  
**Uji Chi Square ( $x^2$ )**  
**Indonesia**

Block: 0		
Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0	134,890	-1,187
Block: 1		
Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 1	110,728	-20,649

Sumber : Output SPSS 23.0

Tabel 4.19 menunjukkan nilai  $-2\text{LogL}$  pada model awal (Block: 0) yang hanya memasukkan nilai konstanta adalah sebesar 134,890. Setelah dimasukkan variabel independen, nilai  $-2\text{LogL}$  mengalami penurunan sebesar 24,162 menjadi 110,728. Penurunan nilai  $-2\text{LogL}$  ini menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

**Tabel 4.20**  
**Uji Chi Square ( $x^2$ )**  
**Malaysia**

Block: 0		
Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0	20,907	-4,220
Block: 1		
Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 1	18,709	47,795

Sumber : Output SPSS 23.0

Tabel 4.20 menunjukkan nilai  $-2\text{LogL}$  pada model awal (Block: 0) yang hanya memasukkan nilai konstanta adalah sebesar 20,907. Setelah

dimasukkan variabel independen, nilai  $-2\text{LogL}$  mengalami penurunan sebesar 2,198 menjadi 18,709. Penurunan nilai  $-2\text{LogL}$  ini menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

**Tabel 4.21**  
**Uji Chi Square ( $\chi^2$ )**  
**Singapura**

Block: 0		
Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0	126,524	-,633
Block: 1		
Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 1	103,720	-24,022

Sumber : Output SPSS 23.0

Tabel 4.21 menunjukkan nilai  $-2\text{LogL}$  pada model awal (Block: 0) yang hanya memasukkan nilai konstanta adalah sebesar 126,524. Setelah dimasukkan variabel independen, nilai  $-2\text{LogL}$  mengalami penurunan sebesar 2,198 menjadi 103,720. Penurunan nilai  $-2\text{LogL}$  ini menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

## 2) Model Springate (Sensitivitas Analisis)

**Tabel 4.22**  
**Uji Chi Square ( $\chi^2$ )**  
**Indonesia**

Block: 0		
Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0	112,806	-1,590
Block: 1		
Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 1	87,061	-18,729

Sumber : Output SPSS 23.0

Sebagai analisis tambahan (sensitivitas analisis), Tabel 4.22 menunjukkan nilai  $-2\text{LogL}$  pada model awal (Block: 0) yang hanya memasukkan nilai konstanta adalah sebesar 112,806. Setelah dimasukkan variabel independen, nilai  $-2\text{LogL}$  mengalami penurunan sebesar 25,745 menjadi 87,061. Penurunan nilai  $-2\text{LogL}$  ini menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

**Tabel 4.23**  
**Uji Chi Square ( $\chi^2$ )**  
**Malaysia**

Block: 0		
Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0	185,588	0,412
Block: 1		
Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 1	32,377	18,377

Sumber : Output SPSS 23.0

Sebagai analisis tambahan (sensitifitas analisis), Tabel 4.23 menunjukkan nilai  $-2\text{LogL}$  pada model awal (Block: 0) yang hanya memasukkan nilai konstanta adalah sebesar 185,588. Setelah dimasukkan variabel independen, nilai  $-2\text{LogL}$  mengalami penurunan sebesar 153,210 menjadi 32,377. Penurunan nilai  $-2\text{LogL}$  ini menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

**Tabel 4.24**  
**Uji Chi Square ( $x^2$ )**  
**Singapura**

Block: 0		
Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0	104,376	-1,240
Block: 1		
Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 1	34,874	22,823

Sumber : Output SPSS 23.0

Sebagai analisis tambahan (sensitifitas analisis), Tabel 4.24 menunjukkan nilai  $-2\text{LogL}$  pada model awal (Block: 0) yang hanya memasukkan nilai konstanta adalah sebesar 104,376. Setelah dimasukkan variabel independen, nilai  $-2\text{LogL}$  mengalami penurunan sebesar 69,503 menjadi 34,874. Penurunan nilai  $-2\text{LogL}$  ini menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

#### **b. Menguji Koefisiensi Determinasi**

Koefisien determinasi digunakan untuk menguji sejauh mana variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. *Nagelkerke R*

*square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox dan Snell's R Square* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari nol sampai satu. Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox dan Snell's R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai *R Square* pada regresi linier berganda.

### 1) Model Altman

**Tabel 4.25**  
**Uji *Cox and Snell's R Square* dan *Nagelkerke's R square***  
**Indonesia**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	110,728 <sup>a</sup>	,177	,267

Sumber : Output SPSS 23.0

Berdasarkan Tabel 4.25 penurunan nilai -2LogL mengakibatkan nilai Cox&Snell R Square dan Nagelkerke R Square naik menjadi 0,177 dan 0,267. Hal ini berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 26,7% dan sisanya sebesar 73,3% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

**Tabel 4.26**  
**Uji *Cox and Snell's R Square* dan *Nagelkerke's R square***  
**Malaysia**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	18,709 <sup>a</sup>	,016	,112

Sumber : Output SPSS 23.0

Berdasarkan Tabel 4.26 penurunan nilai -2LogL mengakibatkan nilai Cox&Snell R Square dan Nagelkerke R Square naik menjadi 0,016 dan 0,112. Hal ini berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 11,2% dan sisanya sebesar 88,8% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

**Tabel 4.27**  
**Uji Cox and Snell's R Square dan Nagelkerke's R square**  
**Singapura**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	103,720 <sup>a</sup>	,208	,286

Sumber : Output SPSS 23.0

Berdasarkan Tabel 4.27 penurunan nilai -2LogL mengakibatkan nilai Cox&Snell R Square dan Nagelkerke R Square naik menjadi 0,208 dan 0,286. Hal ini berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 28,6% dan sisanya sebesar 71,4% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

## 2) Model Springate (Sensitivitas Analisis)

**Tabel 4.28**  
**Uji Cox and Snell's R Square dan Nagelkerke's R square**  
**Indonesia**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	87,061 <sup>a</sup>	,187	,314

Sumber : Output SPSS 23.0

Sebagai analisis tambahan (sensitivitas analisis), berdasarkan Tabel 4.28 penurunan nilai -2LogL mengakibatkan nilai Cox&Snell R Square dan Nagelkerke R Square naik menjadi 0,187 dan 0,314. Hal ini berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 31,4% dan sisanya sebesar 68,6% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

**Tabel 4.29**  
**Uji Cox and Snell's R Square dan Nagelkerke's R square**  
**Malaysia**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	32,377 <sup>a</sup>	,671	,907

Sumber : Output SPSS 23.0

Sebagai analisis tambahan (sensitifitas analisis), berdasarkan Tabel 4.29 penurunan nilai -2LogL mengakibatkan nilai Cox&Snell R Square dan Nagelkerke R Square naik menjadi 0,671 dan 0,907. Hal ini berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 90,7% dan sisanya sebesar 9,3% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

**Tabel 4.30**  
**Uji Cox and Snell's R Square dan Nagelkerke's R square**  
**Singapura**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	34,874 <sup>a</sup>	,508	,775

Sumber : Output SPSS 23.0

Sebagai analisis tambahan (sensitifitas analisis), berdasarkan Tabel 4.30 penurunan nilai -2LogL mengakibatkan nilai Cox&Snell R Square dan Nagelkerke R Square naik menjadi 0,508 dan 0,775. Hal ini berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 77,5% dan sisanya sebesar 22,5% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

### c. Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi menghitung nilai estimasi yang benar (correct) dan salah (incorrect). Pada kolom merupakan dua nilai prediksi dari variabel dependen, sedangkan pada baris menunjukkan menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen. Tabel klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

#### 1) Model Altman

**Tabel 4.31**  
**Matriks Klasifikasi**  
**Indonesia**

Observed		Predicted		
		FD		Percentage Correct
		,0000	1,0000	
Step 1	,0000	91	4	95,8
FD	1,0000	24	5	17,2
Overall Percentage				77,4

Sumber : Output SPSS 23.0

Berdasarkan prediksi pada Tabel 4.31, kekuatan prediksi model adalah sebesar 17,2%. Hal ini berarti bahwa dengan menggunakan model regresi, terdapat 5 perusahaan dari 29 yang diprediksi mengalami *financial distress*. Kekuatan prediksi untuk memprediksi perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* adalah 95,8% yang berarti bahwa dengan model regresi yang diajukan terdapat 91 dari 95 perusahaan *non-financially distressed*.

**Tabel 4.32**  
**Matriks Klasifikasi**  
**Malaysia**

Observed		Predicted		
		FD		Percentage Correct
		,0000	1,0000	
Step 1	,0000	136	0	100,0
FD	1,0000	2	0	,0
Overall Percentage				98,6

Sumber : Output SPSS 23.0

Berdasarkan prediksi pada Tabel 4.32, kekuatan prediksi model adalah sebesar 0%. Hal ini berarti bahwa dengan menggunakan model regresi, tidak dapat memprediksi perusahaan yang mengalami *financial distress*. Kekuatan prediksi untuk memprediksi perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* adalah 100% yang berarti bahwa dengan model regresi yang diajukan terdapat 136 dari 136 perusahaan *non-financially distressed*.

**Tabel 4.33**  
**Matriks Klasifikasi**  
**Singapura**

Observed		Predicted		
		FD		Percentage Correct
		,0000	1,0000	
Step 1	,0000	57	7	89,1
FD	1,0000	22	12	35,3
Overall Percentage				70,4

Sumber : Output SPSS 23.0

Berdasarkan prediksi pada Tabel 4.33, kekuatan prediksi model adalah sebesar 35,3%. Hal ini berarti bahwa dengan menggunakan model regresi, terdapat 12 perusahaan dari 34 perusahaan yang diprediksi mengalami *financial distress*. Kekuatan prediksi untuk memprediksi perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* adalah 89,1% yang berarti bahwa dengan

model regresi yang diajukan terdapat 57 dari 64 perusahaan *non-financially distressed*.

## 2) Model Springate (Sensitivitas Analisis)

**Tabel 4.34**  
**Matriks Klasifikasi**  
**Indonesia**

Observed		Predicted		
		FD		Percentage Correct
		,0000	1,0000	
Step 1	,0000	102	1	99,0
FD	1,0000	15	6	28,6
Overall Percentage				87,1

Sumber : Output SPSS 23.0

Sebagai analisis tambahan (sensitivitas analisis), berdasarkan prediksi pada Tabel 4.34, kekuatan prediksi model adalah sebesar 28,6%. Hal ini berarti bahwa dengan menggunakan model regresi, terdapat 6 perusahaan dari 21 perusahaan yang diprediksi mengalami *financial distress*. Kekuatan prediksi untuk memprediksi perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* adalah 99% yang berarti bahwa dengan model regresi yang diajukan terdapat 102 dari 103 perusahaan *non-financially distressed*.

**Tabel 4.35**  
**Matriks Klasifikasi**  
**Malaysia**

Observed		Predicted		
		FD		Percentage Correct
		,0000	1,0000	
Step 1	,0000	52	3	94,5
FD	1,0000	1	82	98,8
Overall Percentage				97,1

Sumber : Output SPSS 23.0

Sebagai analisis tambahan (sensitifitas analisis), berdasarkan prediksi pada Tabel 4.35, kekuatan prediksi model adalah sebesar 98,8%. Hal ini berarti bahwa dengan menggunakan model regresi, terdapat 82 perusahaan dari 83 perusahaan yang diprediksi mengalami *financial distress*. Kekuatan prediksi untuk memprediksi perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* adalah 94,5% yang berarti bahwa dengan model regresi yang diajukan terdapat 52 dari 55 perusahaan *non-financially distressed*.

**Tabel 4.36**  
**Matriks Klasifikasi**  
**Singapura**

Observed		Predicted		
		FD		Percentage Correct
		,0000	1,0000	
Step 1	,0000	73	3	96,1
FD	1,0000	4	18	81,8
Overall Percentage				92,9

Sumber : Output SPSS 23.0

Sebagai analisis tambahan (sensitifitas analisis), berdasarkan prediksi pada Tabel 4.36, kekuatan prediksi model adalah sebesar 81,8%. Hal ini berarti bahwa dengan menggunakan model regresi, terdapat 18 perusahaan dari 22 perusahaan yang diprediksi mengalami *financial distress*. Kekuatan prediksi untuk memprediksi perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* adalah 96,1% yang berarti bahwa dengan model regresi yang diajukan terdapat 73 dari 76 perusahaan *non-financially distressed*.

## E. Pengujian Hipotesis

### 1. Regresi Logistik

#### a. Model Altman

**Tabel 4.37**  
**Hasil Estimasi Parameter Model**  
**Indonesia**

	$\beta$	S.E.	Wald	Df	Sig.
Step 1 <sup>a</sup> UkuranKomiteAudit	-,092	,498	,034	1	,853
IndependensiKomiteAudit	-2,218	2,356	,886	1	,347
FrekuensiPertemuan	,034	,033	1,058	1	,304
KompetensiKomiteAudit	19,504	23051,619	,000	1	,999
Likuiditas	,067	,149	,200	1	,655
Leverage	1,808	,716	6,384	1	,012
Profitabilitas	-7,897	3,426	5,312	1	,021
Constant	-20,649	23051,620	,000	1	,999

Sumber : Output SPSS 23.0

Berdasarkan Tabel 4.37 hasil estimasi parameter model dalam Tabel, maka persamaan regresi logistiknya dapat ditulis sebagai berikut :

$$\ln \frac{FD}{1 - FD} = FDi = -20,649 - 0,092UKAi - 2,218IKAi + 0,034FPi + 19,504KKAi \\ + 0,067LIKi + 1,808LEVi - 7,897PROi + ei$$

Hasil pengujian terhadap hipotesis-hipotesis penelitian :

- 1) Pengaruh ukuran komite audit terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*

Berdasarkan Tabel 4.37 menunjukkan ukuran komite audit memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya negatif sebesar -0,092, dengan signifikansi sebesar 0,853 > alpha (0,05) sehingga ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Dengan demikian

hipotesis pertama ( $H_{1a}$ ) yang menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress* di Indonesia dinyatakan **ditolak**.

- 2) Pengaruh independensi komite audit terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*

Berdasarkan Tabel 4.37 menunjukkan independensi komite audit memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya negatif sebesar -2,218, dengan signifikansi sebesar  $0,347 > \alpha (0,05)$  sehingga independensi komite audit tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Dengan demikian hipotesis kedua ( $H_{2a}$ ) yang menyatakan bahwa independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress* di Indonesia dinyatakan **ditolak**.

- 3) Pengaruh frekuensi pertemuan komite audit terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*

Berdasarkan Tabel 4.37 menunjukkan frekuensi pertemuan komite audit memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya positif sebesar 0,034, dengan signifikansi sebesar  $0,304 > \alpha (0,05)$  sehingga frekuensi pertemuan komite audit tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Dengan demikian hipotesis ketiga ( $H_{3a}$ ) yang menyatakan bahwa frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress* di Indonesia dinyatakan **ditolak**.

4) Pengaruh kompetensi komite audit terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*

Berdasarkan Tabel 4.37 menunjukkan kompetensi komite audit memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya positif sebesar 19,504, dengan signifikansi sebesar  $0,999 > \alpha (0,05)$  sehingga kompetensi komite audit tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Dengan demikian hipotesis keempat ( $H_{4a}$ ) yang menyatakan bahwa kompetensi komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress* di Indonesia dinyatakan **ditolak**.

5) Pengaruh likuiditas terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*

Berdasarkan Tabel 4.37 menunjukkan likuiditas memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya positif sebesar 0,067, dengan signifikansi sebesar  $0,655 > \alpha (0,05)$  sehingga likuiditas tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Dengan demikian hipotesis kelima ( $H_{5a}$ ) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress* di Indonesia dinyatakan **ditolak**.

6) Pengaruh *leverage* terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*

Berdasarkan Tabel 4.37 menunjukkan *leverage* memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya positif sebesar 1,818, dengan signifikansi sebesar  $0,012 < \alpha (0,05)$  sehingga *leverage* berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Dengan demikian hipotesis keenam ( $H_{6a}$ ) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress* di Indonesia dinyatakan **diterima**.

7) Pengaruh profitabilitas terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*

Berdasarkan Tabel 4.37 menunjukkan profitabilitas memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya negatif sebesar -7,897, dengan signifikansi sebesar  $0,021 < \alpha (0,05)$  sehingga profitabilitas berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Dengan demikian hipotesis ketujuh ( $H_{7a}$ ) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress* di Indonesia dinyatakan **ditolak**.

**Tabel 4.38**  
**Hasil Estimasi Parameter Model**  
**Malaysia**

	$\beta$	S.E.	Wald	Df	Sig.
Step 1 <sup>a</sup> UkuranKomiteAudit	-16,973	5224,591	,000	1	,997
IndependensiKomiteAudit	,005	,028	,027	1	,868
FrekuensiPertemuan	-,079	,634	,016	1	,900
KompetensiKomiteAudit	1,434	40531,129	,000	1	1,000
Likuiditas	-,192	,292	,432	1	,511
Leverage	-4,628	6,791	,464	1	,496
Profitabilitas	,614	6,191	,010	1	,921
Constant	47,795	45301,410	,000	1	,999

Sumber : Output SPSS 23.0

Berdasarkan Tabel 4.38 hasil estimasi parameter model dalam Tabel, maka persamaan regresi logistiknya dapat ditulis sebagai berikut :

$$\ln \frac{FD}{1 - FD} = FDi = 47,795 - 16,973UKAi + 0,005IKAi - 0,079FPi + 1,434KKAi - 0,0192LIKi - 4,628LEVi + 0,614PROi + ei$$

Hasil pengujian terhadap hipotesis-hipotesis penelitian :

- 1) Pengaruh ukuran komite audit terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*

Berdasarkan Tabel 4.38 menunjukkan ukuran komite audit memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya negatif sebesar -16,973, dengan signifikansi sebesar  $0,997 > \alpha (0,05)$  sehingga ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Dengan demikian hipotesis pertama ( $H_{1b}$ ) yang menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress* di Malaysia dinyatakan **ditolak**.

- 2) Pengaruh independensi komite audit terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*

Berdasarkan Tabel 4.38 menunjukkan independensi komite audit memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya positif sebesar 0,005, dengan signifikansi sebesar  $0,868 > \alpha (0,05)$  sehingga independensi komite audit tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Dengan demikian hipotesis kedua ( $H_{2b}$ ) yang menyatakan bahwa independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress* di Malaysia dinyatakan **ditolak**.

- 3) Pengaruh frekuensi pertemuan komite audit terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*

Berdasarkan Tabel 4.38 menunjukkan frekuensi pertemuan komite audit memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya negatif sebesar -0,079,

dengan signifikansi sebesar  $0,900 > \alpha (0,05)$  sehingga frekuensi pertemuan komite audit tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Dengan demikian hipotesis ketiga ( $H_{3b}$ ) yang menyatakan bahwa frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress* di Malaysia dinyatakan **ditolak**.

4) Pengaruh kompetensi komite audit terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*

Berdasarkan Tabel 4.38 menunjukkan kompetensi komite audit memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya positif sebesar 1,434, dengan signifikansi sebesar  $1,000 > \alpha (0,05)$  sehingga kompetensi komite audit tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Dengan demikian hipotesis keempat ( $H_{4b}$ ) yang menyatakan bahwa kompetensi komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress* di Malaysia dinyatakan **ditolak**.

5) Pengaruh likuiditas terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*

Berdasarkan Tabel 4.38 menunjukkan likuiditas memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya negatif sebesar -0,192, dengan signifikansi sebesar  $0,511 > \alpha (0,05)$  sehingga likuiditas tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Dengan demikian hipotesis kelima ( $H_{5b}$ ) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress* di Malaysia dinyatakan **ditolak**.

6) Pengaruh *leverage* terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*

Berdasarkan Tabel 4.38 menunjukkan *leverage* memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya negatif sebesar -4,628, dengan signifikansi sebesar  $0,496 > \alpha (0,05)$  sehingga *leverage* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Dengan demikian hipotesis keenam ( $H_{6b}$ ) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress* di Malaysia dinyatakan **ditolak**.

7) Pengaruh profitabilitas terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*

Berdasarkan Tabel 4.38 menunjukkan profitabilitas memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya positif sebesar 0,614, dengan signifikansi sebesar  $0,921 > \alpha (0,05)$  sehingga profitabilitas berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Dengan demikian hipotesis ketujuh ( $H_{7b}$ ) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress* di Malaysia dinyatakan **ditolak**.

**Tabel 4.39**  
**Hasil Estimasi Parameter Model**  
**Singapura**

	$\beta$	S.E.	Wald	Df	Sig.
Step 1 <sup>a</sup> UkuranKomiteAudit	,170	,630	,073	1	,787
IndependensiKomiteAudit	2,335	1,900	1,509	1	,219
FrekuensiPertemuan	,096	,199	,233	1	,630
KompetensiKomiteAudit	20,812	18988,365	,000	1	,999
Likuiditas	-,039	,020	3,940	1	,047
Leverage	2,159	,827	6,816	1	,009
Profitabilitas	-,423	,574	,542	1	,462
Constant	-24,022	18988,365	,000	1	,999

Sumber : Output SPSS 23.0

Berdasarkan Tabel 4.39 hasil estimasi parameter model dalam Tabel, maka persamaan regresi logistiknya dapat ditulis sebagai berikut :

$$\text{Ln} \frac{FD}{1 - FD} = FDi = -24,022 + 0,170UKAi + 2,335IKAi + 0,096FPi + 20,812KKAi \\ - 0,039LIKi + 2,159LEVi - 0,423PROi + ei$$

Hasil pengujian terhadap hipotesis-hipotesis penelitian :

- 1) Pengaruh ukuran komite audit terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*

Berdasarkan Tabel 4.39 menunjukkan ukuran komite audit memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya positif sebesar 0,170, dengan signifikansi sebesar  $0,787 > \alpha (0,05)$  sehingga ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Dengan demikian hipotesis pertama ( $H_{1c}$ ) yang menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress* di Singapura dinyatakan **ditolak**.

- 2) Pengaruh independensi komite audit terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*

Berdasarkan Tabel 4.39 menunjukkan independensi komite audit memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya positif sebesar 2,335, dengan signifikansi sebesar  $0,219 > \alpha (0,05)$  sehingga independensi komite audit tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Dengan demikian hipotesis kedua ( $H_{2c}$ ) yang menyatakan bahwa independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress* di Singapura dinyatakan **ditolak**.

3) Pengaruh frekuensi pertemuan komite audit terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*

Berdasarkan Tabel 4.39 menunjukkan frekuensi pertemuan komite audit memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya positif sebesar 0,096, dengan signifikansi sebesar  $0,630 > \alpha (0,05)$  sehingga frekuensi pertemuan komite audit tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Dengan demikian hipotesis ketiga ( $H_{3c}$ ) yang menyatakan bahwa frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress* di Singapura dinyatakan **ditolak**.

4) Pengaruh kompetensi komite audit terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*

Berdasarkan Tabel 4.39 menunjukkan kompetensi komite audit memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya positif sebesar 20,812 dengan signifikansi sebesar  $0,999 > \alpha (0,05)$  sehingga kompetensi komite audit tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Dengan demikian hipotesis keempat ( $H_{4c}$ ) yang menyatakan bahwa kompetensi komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress* di Singapura dinyatakan **ditolak**.

5) Pengaruh likuiditas terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*

Berdasarkan Tabel 4.39 menunjukkan likuiditas memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya positif sebesar 2,159, dengan signifikansi sebesar  $0,009 < \alpha (0,05)$  sehingga likuiditas berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Dengan demikian hipotesis kelima

(H<sub>5c</sub>) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress* di Singapura dinyatakan **ditolak**.

6) Pengaruh *leverage* terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*

Berdasarkan Tabel 4.39 menunjukkan *leverage* memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya positif sebesar 2,159, dengan signifikansi sebesar  $0,009 < \alpha (0,05)$  sehingga *leverage* berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Dengan demikian hipotesis keenam (H<sub>6c</sub>) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress* di Singapura dinyatakan **diterima**.

7) Pengaruh profitabilitas terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*

Berdasarkan Tabel 4.39 menunjukkan profitabilitas memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya negatif sebesar -0,423, dengan signifikansi sebesar  $0,462 > \alpha (0,05)$  sehingga profitabilitas berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Dengan demikian hipotesis ketujuh (H<sub>7c</sub>) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress* di Singapura dinyatakan **ditolak**.

**b. Model Springate (Sensitivitas Analisis)**

**Tabel 4.40**  
**Hasil Estimasi Parameter Model**  
**Indonesia**

	$\beta$	S.E.	Wald	Df	Sig.
Step 1 <sup>a</sup> UkuranKomiteAudit	,301	,655	,212	1	,646
IndependensiKomiteAudit	-7,338	3,182	5,318	1	,021
FrekuensiPertemuan	-,036	,056	,423	1	,516
KompetensiKomiteAudit	18,378	22800,620	,000	1	,999
Likuiditas	,015	,016	,964	1	,326
Leverage	1,853	,628	8,718	1	,003
Profitabilitas	-10,146	4,646	4,770	1	,029
Constant	-18,729	22800,620	,000	1	,999

Sumber : Output SPSS 23.0

Sebagai analisis tambahan (sensitivitas analisis), berdasarkan Tabel 4.40 hasil estimasi parameter model dalam Tabel, maka persamaan regresi logistiknya dapat ditulis sebagai berikut :

$$\text{Ln} \frac{FD}{1 - FD} = FD_i = -18,729 + 0,301UKA_i - 7,338IKA_i - 0,036FPI_i + 18,378KKA_i \\ + 0,015LIK_i + 1,853LEVi - 10,146PRO_i + e_i$$

Hasil pengujian terhadap hipotesis-hipotesis penelitian :

- 1) Pengaruh ukuran komite audit terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*

Berdasarkan Tabel 4.40 menunjukkan ukuran komite audit memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya positif sebesar 0,301, dengan signifikansi sebesar  $0,646 > \alpha (0,05)$  sehingga ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Dengan demikian hipotesis pertama ( $H_{1a}$ ) yang menyatakan bahwa ukuran komite audit

berpengaruh negatif terhadap *financial distress* di Indonesia dinyatakan **ditolak**.

- 2) Pengaruh independensi komite audit terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*

Berdasarkan Tabel 4.40 menunjukkan independensi komite audit memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya negatif sebesar -7,338, dengan signifikansi sebesar  $0,021 < \alpha (0,05)$  sehingga independensi komite audit berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Dengan demikian hipotesis kedua ( $H_{2a}$ ) yang menyatakan bahwa independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress* di Indonesia dinyatakan **diterima**.

- 3) Pengaruh frekuensi pertemuan komite audit terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*

Berdasarkan Tabel 4.40 menunjukkan frekuensi pertemuan komite audit memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya negatif sebesar -0,036, dengan signifikansi sebesar  $0,516 > \alpha (0,05)$  sehingga frekuensi pertemuan komite audit tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Dengan demikian hipotesis ketiga ( $H_{3a}$ ) yang menyatakan bahwa frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress* di Indonesia dinyatakan **ditolak**.

4) Pengaruh kompetensi komite audit terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*

Berdasarkan Tabel 4.40 menunjukkan kompetensi komite audit memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya positif sebesar 18,378, dengan signifikansi sebesar  $0,999 > \alpha (0,05)$  sehingga kompetensi komite audit tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Dengan demikian hipotesis keempat ( $H_{4a}$ ) yang menyatakan bahwa kompetensi komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress* di Indonesia dinyatakan **ditolak**.

5) Pengaruh likuiditas terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*

Berdasarkan Tabel 4.40 menunjukkan likuiditas memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya positif sebesar 0,015, dengan signifikansi sebesar  $0,326 > \alpha (0,05)$  sehingga likuiditas tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Dengan demikian hipotesis kelima ( $H_{5a}$ ) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress* di Indonesia dinyatakan **ditolak**.

6) Pengaruh *leverage* terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*

Berdasarkan Tabel 4.40 menunjukkan *leverage* memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya positif sebesar 1,853, dengan signifikansi sebesar  $0,003 < \alpha (0,05)$  sehingga *leverage* berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Dengan demikian hipotesis keenam ( $H_{6a}$ ) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress* di Indonesia dinyatakan **diterima**.

7) Pengaruh profitabilitas terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*

Berdasarkan Tabel 4.40 menunjukkan profitabilitas memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya negatif sebesar -10,146, dengan signifikansi sebesar  $0,029 < \alpha (0,05)$  sehingga profitabilitas berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Dengan demikian hipotesis ketujuh ( $H_{7a}$ ) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress* di Indonesia dinyatakan **ditolak**.

**Tabel 4.41**  
**Hasil Estimasi Parameter Model**  
**Malaysia**

	$\beta$	S.E.	Wald	Df	Sig.
Step 1 <sup>a</sup> UkuranKomiteAudit	3,069	1,637	3,515	1	,061
IndependensiKomiteAudit	-,023	,019	1,457	1	,227
FrekuensiPertemuan	-,088	,628	,019	1	,889
KompetensiKomiteAudit	-20,397	40192,961	,000	1	1,000
Likuiditas	-,508	,235	4,661	1	,031
Leverage	4,273	4,269	1,002	1	,317
Profitabilitas	-130,416	34,587	14,218	1	,000
Constant	18,377	40192,961	,000	1	1,000

Sumber : Output SPSS 23.0

Sebagai analisis tambahan (sensitifitas analisis), Berdasarkan hasil estimasi parameter model dalam Tabel 4.41, maka persamaan regresi logistiknya dapat ditulis sebagai berikut :

$$\ln \frac{FD}{1 - FD} = FDi = 18,377 + 3,068UKAi - 0,023IKAi - 0,088FPi - 20,397KKAi \\ - 0,508LIKi + 4,273LEVi - 130,416PROi + ei$$

Hasil pengujian terhadap hipotesis-hipotesis penelitian :

- 1) Pengaruh ukuran komite audit terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*

Berdasarkan Tabel 4.41 menunjukkan ukuran komite memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya positif sebesar 3,069, dengan signifikansi sebesar  $0,061 > \alpha (0,05)$  sehingga ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Dengan demikian hipotesis pertama ( $H_{1b}$ ) yang menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress* di Malaysia dinyatakan **ditolak**.

- 2) Pengaruh independensi komite audit terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*

Berdasarkan Tabel 4.41 menunjukkan independensi komite memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya negatif sebesar -0,023, dengan signifikansi sebesar  $0,227 > \alpha (0,05)$  sehingga independensi komite audit tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Dengan demikian hipotesis kedua ( $H_{2b}$ ) yang menyatakan bahwa independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress* di Malaysia dinyatakan **ditolak**.

- 3) Pengaruh frekuensi pertemuan komite audit terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*

Berdasarkan Tabel 4.41 menunjukkan frekuensi pertemuan komite audit memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya negatif sebesar -0,088,

dengan signifikansi sebesar  $0,889 > \alpha (0,05)$  sehingga frekuensi pertemuan komite audit tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Dengan demikian hipotesis ketiga ( $H_{3b}$ ) yang menyatakan bahwa frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress* di Malaysia dinyatakan **ditolak**.

4) Pengaruh kompetensi komite audit terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*

Berdasarkan Tabel 4.41 menunjukkan kompetensi komite audit memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya negatif sebesar  $-20,397$ , dengan signifikansi sebesar  $1,000 > \alpha (0,05)$  sehingga kompetensi komite audit tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Dengan demikian hipotesis keempat ( $H_{4b}$ ) yang menyatakan bahwa kompetensi komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress* di Malaysia dinyatakan **ditolak**.

5) Pengaruh likuiditas terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*

Berdasarkan Tabel 4.41 menunjukkan likuiditas memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya negatif sebesar  $-0,508$ , dengan signifikansi sebesar  $0,031 < \alpha (0,05)$  sehingga likuiditas berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Dengan demikian hipotesis kelima ( $H_{5b}$ ) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress* di Malaysia dinyatakan **ditolak**.

6) Pengaruh *leverage* terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*

Berdasarkan Tabel 4.41 menunjukkan *leverage* memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya positif sebesar 4,273, dengan signifikansi sebesar  $0,317 > \alpha (0,05)$  sehingga *leverage* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Dengan demikian hipotesis keenam ( $H_{6b}$ ) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress* di Malaysia dinyatakan **ditolak**.

7) Pengaruh profitabilitas terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*

Berdasarkan Tabel 4.41 menunjukkan profitabilitas memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya negatif sebesar -130,416, dengan signifikansi sebesar  $0,000 < \alpha (0,05)$  sehingga profitabilitas berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Dengan demikian hipotesis ketujuh ( $H_{7b}$ ) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress* di Malaysia dinyatakan **ditolak**.

**Tabel 4.42**  
**Hasil Estimasi Parameter Model**  
**Singapura**

	$\beta$	S.E.	Wald	Df	Sig.
Step 1 <sup>a</sup> UkuranKomiteAudit	-7,696	3,249	5,612	1	,018
IndependensiKomiteAudit	,181	3,265	,003	1	,956
FrekuensiPertemuan	,200	,313	,408	1	,523
KompetensiKomiteAudit	,176	1,641	,012	1	,914
Likuiditas	-,006	,007	,589	1	,443
Leverage	-6,467	2,187	8,740	1	,003
Profitabilitas	-32,601	8,894	13,436	1	,000
Constant	22,823	10,250	4,958	1	,026

Sumber : Output SPSS 23.0

Sebagai analisis tambahan (sensitifitas analisis), Berdasarkan hasil estimasi parameter model dalam Tabel 4.42, maka persamaan regresi logistiknya dapat ditulis sebagai berikut :

$$\text{Ln} \frac{FD}{1-FD} = FDi = 22,823 - 7,696UKAi + 0,181IKAi + 0,200FPi + 0,176KKAi \\ -0,006LIKi - 6,467LEVi - 32,601PROi + ei$$

Hasil pengujian terhadap hipotesis-hipotesis penelitian :

- 1) Pengaruh ukuran komite audit terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*

Berdasarkan Tabel 4.42 menunjukkan ukuran komite memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya negatif sebesar -7,696, dengan signifikansi sebesar  $0,018 < \alpha (0,05)$  sehingga ukuran komite audit berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Dengan demikian hipotesis pertama ( $H_{1c}$ ) yang menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress* di Singapura dinyatakan **diterima**.

- 2) Pengaruh independensi komite audit terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*

Berdasarkan Tabel 4.42 menunjukkan independensi komite memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya positif sebesar 0,181, dengan signifikansi sebesar  $0,956 > \alpha (0,05)$  sehingga ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Dengan demikian hipotesis kedua ( $H_{2c}$ ) yang menyatakan bahwa independensi komite audit

berpengaruh negatif terhadap *financial distress* di Singapura dinyatakan **ditolak**.

3) Pengaruh frekuensi pertemuan komite audit terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*

Berdasarkan Tabel 4.42 menunjukkan frekuensi pertemuan komite audit memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya positif sebesar 0,200, dengan signifikansi sebesar  $0,523 > \alpha (0,05)$  sehingga frekuensi pertemuan komite audit tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Dengan demikian hipotesis ketiga ( $H_{3c}$ ) yang menyatakan bahwa frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress* di Singapura dinyatakan **ditolak**.

4) Pengaruh kompetensi komite audit terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*

Berdasarkan Tabel 4.42 menunjukkan kompetensi komite audit memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya positif sebesar 0,176 dengan signifikansi sebesar  $0,914 > \alpha (0,05)$  sehingga kompetensi komite tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Dengan demikian hipotesis keempat ( $H_{4c}$ ) yang menyatakan bahwa kompetensi komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress* di Singapura dinyatakan **ditolak**.

5) Pengaruh likuiditas terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*

Berdasarkan Tabel 4.42 menunjukkan likuiditas memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya negatif sebesar -0,006, dengan signifikansi

sebesar  $0,443 > \alpha (0,05)$  sehingga likuiditas tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Dengan demikian hipotesis kelima ( $H_{5c}$ ) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress* di Singapura dinyatakan **ditolak**.

6) Pengaruh *leverage* terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*

Berdasarkan Tabel 4.42 menunjukkan *leverage* memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya negatif sebesar  $-6,467$ , dengan signifikansi sebesar  $0,003 < \alpha (0,05)$  sehingga *leverage* berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Dengan demikian hipotesis keenam ( $H_{6c}$ ) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress* di Singapura dinyatakan **ditolak**.

7) Pengaruh profitabilitas terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*

Berdasarkan Tabel 4.42 menunjukkan profitabilitas memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya negatif sebesar  $-32,601$ , dengan signifikansi sebesar  $0,000 < \alpha (0,05)$  sehingga profitabilitas berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Dengan demikian hipotesis ketujuh ( $H_{7c}$ ) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress* di Singapura dinyatakan **ditolak**.

## 2. Uji Beda Antar Negara (*Independent Sample t-test*)

### a. Model Altman

**TABEL 4.43**  
**Uji Beda *t***  
**Indonesia-Malaysia**

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
	F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)
FD Equal variances assumed	103,168	,000	4,226	198	,000
Equal variances not assumed			4,226	122,896	,000

Sumber : Output SPSS 23.0

Berdasarkan Tabel 4.43 didapatkan hasil bahwa nilai F hasil *Levene's test for equality of variance* sebesar 103,168 dengan signifikan 0,000 karena signifikan  $< 0.05$  maka dapat disimpulkan bahwa kedua negara tersebut (Indonesia dan Malaysia) tidak memiliki tingkat *financial distress* yang sama. Dengan demikian hipotesis kesembilan ( $H_{9a}$ ) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat *financial distress* antara Indonesia dan Malaysia dinyatakan **diterima**.

**TABEL 4.44**  
**Uji Beda *t***  
**Indonesia-Singapura**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)
FD	Equal variances assumed	21,933	,000	-2,341	196	,020
	Equal variances not assumed			-2,337	189,010	,020

Sumber : Output SPSS 23.0

Berdasarkan Tabel 4.44 didapatkan hasil bahwa nilai F hasil *Levene's test for equality of variance* sebesar 21,933 dengan signifikan 0,000 karena signifikan  $< 0.05$  maka dapat disimpulkan bahwa kedua negara tersebut (Indonesia dan Singapura) tidak memiliki tingkat *financial distress* yang sama. Dengan demikian hipotesis kesembilan ( $H_{9b}$ ) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat *financial distress* antara Indonesia dan Singapura dinyatakan **diterima**.

**b. Model Springate (Sensitivitas Analisis)**

**TABEL 4.45**  
**Uji Beda *t***  
**Indonesia-Malaysia**

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
	F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)
FD Equal variances assumed	111,058	,000	-6,959	198	,000
Equal variances not assumed			-6,959	173,850	,000

Sumber : Output SPSS 23.0

Sebagai analisis tambahan (sensitivitas analisis), berdasarkan Tabel 4.45 didapatkan hasil bahwa nilai F hasil *Levene's test for equality of variance* sebesar 111,058 dengan signifikan 0,000 karena signifikan  $< 0.05$  maka dapat disimpulkan bahwa kedua negara tersebut (Indonesia dan Malaysia) tidak memiliki tingkat *financial distress* yang sama. Dengan demikian hipotesis kesembilan ( $H_{8a}$ ) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat *financial distress* antara Indonesia dan Malaysia dinyatakan **diterima**.

**TABEL 4.46**  
**Uji Beda *t***  
**Indonesia-Singapura**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)
FD	Equal variances assumed	12,693	,000	-1,747	196	,082
	Equal variances not assumed			-1,743	185,963	,083

Sumber : Output SPSS 23.0

Sebagai analisis tambahan (sensitifitas analisis), berdasarkan Tabel 4.46 didapatkan hasil bahwa nilai F hasil *Levene's test for equality of variance* sebesar 12,693 dengan signifikan 0,000 karena signifikan  $< 0.05$  maka dapat disimpulkan bahwa kedua negara tersebut (Indonesia dan Singapura) tidak memiliki tingkat *financial distress* yang sama. Dengan demikian hipotesis kesembilan ( $H_{8b}$ ) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat *financial distress* antara Indonesia dan Singapura dinyatakan **diterima**.

### 3. Pengujian Model Regresi Sederhana

#### a. Model Altman

**Tabel 4.47**  
**Uji *Cox and Snell's R Square* dan *Nagelkerke's R square***  
**Model Regresi Sederhana (Altman)**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	157,687 <sup>a</sup>	,039	,052

Sumber : Output SPSS 23.0

Berdasarkan Tabel 4.47 nilai Cox&Snell R Square dan Nagelkerke R Square 0,039 dan 0,052. Hal ini berarti variabilitas variabel dependen yang dapat

dijelaskan oleh variabel independen sebesar 5,2% dan sisanya sebesar 94,8% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

**Tabel 4.48**  
**Hasil Estimasi Parameter Model**  
**Model Regresi Sederhana (Altman)**

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup> FD	-,990	,467	4,484	1	,034	,372
Constant	,414	,212	3,827	1	,050	1,514

Sumber : Output SPSS 23.0

Berdasarkan Tabel 4.48 hasil estimasi parameter model, maka persamaan regresi logistiknya dapat ditulis sebagai berikut :

$$\ln \frac{FRA}{1 - FD} = FRA_i = 0,414 - 0,990FD_i + \epsilon_i$$

Hasil pengujian terhadap hipotesis-hipotesis penelitian :

1) Pengaruh *financial distress* terhadap kemungkinan terjadinya *fraud*

Berdasarkan Tabel 4.48 menunjukkan *financial distress* memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya negatif sebesar -0,990, dengan signifikansi sebesar 0,034 < alpha (0,05) sehingga ukuran komite audit berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Dengan demikian hipotesis ke delapan (H<sub>9</sub>) yang menyatakan bahwa *Financial distress* berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya *fraud* dinyatakan **ditolak**.

**b. Model Springate (Sensitivitas Analisis)**

**Tabel 4.49**  
**Uji Cox and Snell's R Square dan Nagelkerke's R square**  
**Model Regresi Sederhana (Springate)**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	160,115 <sup>a</sup>	,019	,025

Sumber : Output SPSS 23.0

Sebagai analisis tambahan (sensitivitas analisis), berdasarkan Tabel 4.49 nilai Cox&Snell R Square dan Nagelkerke R Square 0,019 dan 0,025. Hal ini berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 2,5% dan sisanya sebesar 97,5% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian

**Tabel 4.50**  
**Hasil Estimasi Parameter Model**  
**Model Regresi Sederhana (Springate)**

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup> FD	-,775	,524	2,184	1	,139	,461
Constant	,323	,203	2,538	1	,111	1,381

Sumber : Output SPSS 23.0

Sebagai analisis tambahan (sensitivitas analisis), berdasarkan Tabel 4.50 hasil estimasi parameter model, maka persamaan regresi logistiknya dapat ditulis sebagai berikut :

$$\ln \frac{FRA}{1 - FD} = FRAi = 0,323 - 0,775FDi + \epsilon i$$

Hasil pengujian terhadap hipotesis-hipotesis penelitian :

1) Pengaruh *financial distress* terhadap kemungkinan terjadinya *fraud*

Berdasarkan Tabel 4.50 menunjukkan *financial distress* memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya negatif sebesar -0,775, dengan signifikansi sebesar 0,139 > alpha (0,05) sehingga ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Dengan demikian hipotesis ke delapan ( $H_9$ ) yang menyatakan bahwa *Financial distress* berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya *fraud* dinyatakan **ditolak**.

## F. Pembahasan (Intepretasi)

### a. Hubungan Jumlah Komite Audit terhadap *Financial Distress*

Komite audit memiliki tugas pokok untuk membantu dewan komisaris menjalankan fungsi pengawasan terhadap kinerja perusahaan. Adanya komite audit menjadi penting sebagai salah satu perangkat utama penerapan *good corporate governance*. Hal itu juga telah diatur dalam Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-29/PM/2004 pada tanggal 24 September 2004 memberikan persyaratan keanggotaan komite audit (Anggarini, 2010). Hasil uji logistik dengan sampel perusahaan Indonesia ( $H_{1a}$ ) yang dilakukan dengan menggunakan model Altman hipotesis ditolak, sehingga tidak ada pengaruh. Pengujian tambahan (sensitivitas analisis) dengan model Springate juga menunjukkan tidak ada pengaruh sehingga hipotesis ditolak.

Hasil uji logistik dengan sampel perusahaan Malaysia ( $H_{1b}$ ) dan Singapura ( $H_{1c}$ ) yang dilakukan dengan menggunakan model Altman hipotesis

ditolak, sehingga tidak ada pengaruh. Pengujian tambahan (sensitivitas analisis) model Springate dengan sampel perusahaan Malaysia ( $H_{1b}$ ) hipotesis ditolak, sementara dengan sampel perusahaan Singapura ( $H_{1c}$ ) menunjukkan adanya pengaruh sehingga hipotesis diterima.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Elyanto (2013) Nuresa (2013), dan Kristanti (2012) bahwa jumlah komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Baik di Indonesia, Malaysia, dan Singapura, variabel jumlah komite audit yang tidak berpengaruh dalam penelitian ini kemungkinan semakin banyak jumlah komite audit akan mempersulit pengambilan keputusan karena masing-masing anggota memiliki pendapat dan pemikiran yang berbeda-beda. Banyaknya jumlah komite audit juga akan menyebabkan kurang fokus dalam menghadapi masalah yang akan muncul tentunya dalam hal partisipasi menangani masalah tersebut.

**b. Hubungan Independensi Komite Audit terhadap *Financial Distress***

Peran komite audit adalah untuk menjaga organisasi melalui kewenangannya untuk mempertanyakan manajemen puncak mengenai cara tanggung jawab pelaporan keuangan yang ditangani, serta memastikan bahwa tindakan perbaikan yang diambil benar. Hasil uji logistik dengan sampel perusahaan Indonesia ( $H_{2a}$ ) yang dilakukan dengan menggunakan model Altman hipotesis ditolak, sehingga tidak ada pengaruh. Pengujian tambahan (sensitivitas analisis) dengan model Springate hipotesis diterima, sehingga menunjukkan adanya pengaruh.

Penerimaan hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yudha (2014). Variabel independensi anggota komite audit yang berpengaruh dalam penelitian ini kemungkinan karena suatu perusahaan memiliki proporsi dewan komisaris independen yang tinggi, maka mekanisme pengawasan akan berjalan lebih independen dan bebas dari benturan kepentingan manajer. Peran dewan komisaris dalam pelaksanaan *corporate governance* adalah mengawasi manajemen dalam melaksanakan tugasnya. Independensi dewan komisaris merupakan faktor yang mempengaruhi efektifitas dan efisiensi pengawasan yang dilakukan olehnya, sehingga jumlah komisaris yang independen dalam struktur dewan komisaris menentukan kekuatan independensi pengawasan yang dilakukan terhadap manajemen.

Istilah independen dalam konteks Malaysia mengacu pada dua aspek penting, kemerdekaan dari manajemen dan kemerdekaan dari pemegang saham yang signifikan. Kode Malaysia Revisi Tata Kelola Perusahaan 2007 memperkuat keinginan kemerdekaan komite audit oleh tidak termasuk direktur eksekutif dari keanggotaan (Choy, *et al.* 2011). Hasil uji logistik dengan sampel perusahaan Malaysia ( $H_{2b}$ ) yang dilakukan dengan menggunakan model Altman hipotesis ditolak, sehingga tidak ada pengaruh. Pengujian tambahan (sensitivitas analisis) dengan model Springate juga menunjukkan tidak ada pengaruh sehingga hipotesis ditolak. Begitu juga dengan hasil uji logistik dengan sampel perusahaan Singapura ( $H_{2c}$ ) yang dilakukan dengan menggunakan model Altman hipotesis ditolak, sehingga tidak ada pengaruh.

Pengujian tambahan (sensitivitas analisis) dengan model Springate juga menunjukkan tidak ada pengaruh sehingga hipotesis ditolak.

Hasil penelitian ini yang menggunakan model Altman sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Elyanto (2013) Nuresa (2013), dan Kristanti (2012) bahwa independensi komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Baik di Indonesia, Malaysia, Maupun Singapura, variabel independensi anggota komite audit yang tidak berpengaruh dalam penelitian ini kemungkinan karena independensi anggota komite audit masih diragukan dalam hal memberikan pengawasan dan pengendalian internal. Penunjukan yang masih belum jelas dan terbuka juga dapat mengurangi independensi karena ada kemungkinan jika anggota yang dipilih masih memiliki hubungan darah. Hal ini membuat para pemegang saham akan merasa dirugikan dan menarik sahamnya yang akan memberikan masalah keuangan pada perusahaan.

**c. Hubungan Frekuensi Pertemuan Komite Audit terhadap *Financial Distress***

Komite audit yang menyelenggarakan pertemuan lebih sering akan memberikan pengawasan dan pemantauan kegiatan keuangan yang efektif, hal itu dapat meliputi persiapan dan pelaporan informasi keuangan perusahaan (Nuresa, 2013). Pertemuan yang diselenggarakan ini ditetapkan oleh komite audit sendiri dan dilakukan sesuai dengan ketentuan rapat dewan komisaris yang ditentukan dalam anggaran dasar perusahaan. Hasil uji logistik dengan sampel perusahaan Indonesia ( $H_{3a}$ ) yang dilakukan dengan menggunakan

model Altman hipotesis ditolak, sehingga tidak ada pengaruh. Pengujian tambahan (sensitivitas analisis) dengan model Springate juga menunjukkan tidak ada pengaruh sehingga hipotesis ditolak.

Hasil uji logistik dengan sampel perusahaan Malaysia ( $H_{3b}$ ) yang dilakukan dengan menggunakan model Altman hipotesis ditolak, sehingga tidak ada pengaruh. Pengujian tambahan (sensitivitas analisis) dengan model Springate juga menunjukkan tidak ada pengaruh sehingga hipotesis ditolak. Begitu juga dengan Hasil uji logistik dengan sampel perusahaan Singapura ( $H_{3c}$ ) yang dilakukan dengan menggunakan model Altman hipotesis ditolak, sehingga tidak ada pengaruh. Pengujian tambahan (sensitivitas analisis) dengan model Springate juga menunjukkan tidak ada pengaruh sehingga hipotesis ditolak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Patenrengi (2013) bahwa frekuensi pertemuan komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Baik di Indonesia, Malaysia, Maupun Singapura, variabel frekuensi pertemuan yang tidak berpengaruh dalam penelitian ini kemungkinan menunjukkan berapapun frekuensi pertemuan komite audit dalam suatu perusahaan tidak mampu dalam menghindari perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

**d. Hubungan Pengetahuan Keuangan Komite Audit terhadap *Financial Distress***

Pengetahuan keuangan dapat didefinisikan seperti, memahami masalah-masalah audit serta prosedur audit yang diusulkan untuk mengatasi

resiko, memahami penilaian audit dan menguasai standar akuntansi yang baik. Ekspektasi pasar bahwa keahlian keuangan anggota komite audit berguna dalam melaksanakan peran mereka sebagai pemantau keuangan. Hasil uji logistik dengan sampel perusahaan Indonesia ( $H_{4a}$ ) yang dilakukan dengan menggunakan model Altman hipotesis ditolak, sehingga tidak ada pengaruh. Pengujian tambahan (sensitivitas analisis) dengan model Springate juga menunjukkan tidak ada pengaruh sehingga hipotesis ditolak.

Di Malaysia anggota komite audit dengan pengalaman dan pengetahuan dalam pelaporan keuangan dan audit lebih mungkin untuk membuat penilaian ahli daripada mereka yang tidak (Choy, *et al.* 2011). Hasil uji logistik dengan sampel perusahaan Malaysia ( $H_{4b}$ ) yang dilakukan dengan menggunakan model Altman hipotesis ditolak, sehingga tidak ada pengaruh. Pengujian tambahan (sensitivitas analisis) dengan model Springate juga menunjukkan tidak ada pengaruh sehingga hipotesis ditolak. Hasil uji logistik dengan sampel perusahaan Singapura ( $H_{4c}$ ) yang dilakukan dengan menggunakan model Altman hipotesis ditolak, sehingga tidak ada pengaruh. Pengujian tambahan (sensitivitas analisis) dengan model Springate juga menunjukkan tidak ada pengaruh sehingga hipotesis ditolak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kristanti (2012) bahwa pengetahuan keuangan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Baik di Indonesia, Malaysia, maupun Singapura, variabel pengetahuan komite audit yang tidak berpengaruh dalam penelitian ini kemungkinan karena kewenangan komite audit dibatasi hanya

sebagai alat bantu dewan komisaris yang tidak memiliki wewenang untuk melakukan tindakan apapun, kecuali untuk hal yang telah ditetapkan oleh dewan komisaris, seperti mengevaluasi dan menentukan komposisi auditor eksternal dan memimpin investigasi kasus.

**e. Hubungan Rasio Likuiditas terhadap *Financial Distress***

Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendanai operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendek perusahaan. Kewajiban jangka pendek yang lebih besar dari pada aset lancarnya akan membuat perusahaan tidak dapat membayar tagihan kewajiban lancarnya yang dapat terjadi sewaktu-waktu, sehingga perusahaan dapat mengalami kesulitan keuangan yang dapat memicu munculnya hutang baru untuk menutup kewajiban lancar yang jatuh tempo (Hanifah, 2013).

Hasil uji logistik dengan sampel perusahaan Indonesia ( $H_{5a}$ ) yang dilakukan dengan menggunakan model Altman hipotesis ditolak, sehingga tidak ada pengaruh. Pengujian tambahan (sensitivitas analisis) dengan model Springate juga menunjukkan tidak ada pengaruh sehingga hipotesis ditolak. Hasil uji logistik dengan sampel perusahaan Malaysia ( $H_{5b}$ ) yang dilakukan dengan menggunakan model Altman hipotesis ditolak, sehingga tidak ada pengaruh. Pengujian tambahan (sensitivitas analisis) dengan model Springate juga menunjukkan tidak ada pengaruh sehingga hipotesis ditolak. Hasil uji logistik dengan sampel perusahaan Singapura ( $H_{5c}$ ) yang dilakukan dengan menggunakan model Altman hipotesis ditolak, sehingga tidak ada pengaruh.

Pengujian tambahan (sensitivitas analisis) dengan model Springate juga menunjukkan tidak ada pengaruh sehingga hipotesis ditolak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anggraeni (2014), Krisnayanti (2014), dan Hanifah (2013) bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Baik di Indonesia, Malaysia, maupun Singapura, variabel likuiditas yang tidak berpengaruh dalam penelitian ini kemungkinan karena ada perusahaan yang memiliki kewajiban lancar rendah sehingga tidak mempengaruhi konsisi perusahaan. Perusahaan yang memiliki kewajiban lancar yang lebih rendah biasanya lebih memilih kewajiban jangka panjang.

**f. Hubungan Rasio *Leverage* terhadap *Financial Distress***

Analisis *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayarkan hutang baik itu jangka pendek maupun jangka panjang. Perusahaan yang terlalu sering menggunakan hutang untuk membiayai kegiatan usahanya akan menimbulkan resiko dalam melunasi hutang-hutangnya. Hutang akan menimbulkan kewajiban perusahaan untuk membayarkan keseluruhan jumlah hutang ditambah bunga dari hutang tersebut kepada pemberi pinjaman. Seorang kreditur akan enggan meminjamkan tambahan dana sehingga menuntut manajer untuk meningkatkan rasio hutang dengan meminjam tambahan dana.

Hasil uji logistik dengan sampel perusahaan Indonesia ( $H_{6a}$ ) yang dilakukan dengan menggunakan model Altman hipotesis diterima, sehingga terdapat adanya pengaruh. Pengujian tambahan (sensitivitas analisis) dengan

model Springate juga menunjukkan ada pengaruh sehingga hipotesis diterima. Penerimaan hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hidayat (2014) dan Hanifah (2013) bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Variabel *leverage* yang berpengaruh dalam penelitian ini kemungkinan karena semakin besar rasio *leverage* maka semakin besar pula kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan. *Leverage* yang tinggi berarti memiliki resiko yang tinggi karena aktiva perusahaan yang digunakan tidak bisa menutupi total hutangnya sehingga perusahaan memiliki tanggung jawab lebih untuk melunasi atau menutupi hutangnya. Tingginya angka rasio *leverage* menandakan kondisi perusahaan yang tidak baik karena biaya yang digunakan untuk aset perusahaan semakin besar, sehingga menimbulkan adanya potensi *financial distress*. Sehingga ini berarti semakin besar kegiatan perusahaan yang dibiayai oleh utang semakin besar pula kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress*, akibat semakin besar kewajiban perusahaan untuk membayar utang tersebut.

Hasil uji logistik dengan sampel perusahaan Malaysia ( $H_{6b}$ ) yang dilakukan dengan menggunakan model Altman hipotesis ditolak, sehingga tidak ada pengaruh. Pengujian tambahan (sensitivitas analisis) dengan model Springate juga menunjukkan tidak ada pengaruh sehingga hipotesis ditolak. Penolakan hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Krisnayanti (2014) dan Anggraeni (2014). Variabel *leverage* yang tidak berpengaruh dalam penelitian ini kemungkinan karena perusahaan yang

memiliki nilai *leverage* tinggi belum tentu memiliki beban yang tinggi sehingga laba yang dihasilkan rendah, akan tetapi dimungkinkan nilai *leverage* yang tinggi tidak diikuti beban yang semakin tinggi sehingga perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi dan tidak terkena *financial distress*.

Hasil uji logistik dengan sampel perusahaan Singapura ( $H_{6c}$ ) yang dilakukan dengan menggunakan model Altman hipotesis diterima, sehingga terdapat adanya pengaruh. Pengujian tambahan (sensitivitas analisis) dengan model Springate menunjukkan tidak ada pengaruh sehingga hipotesis ditolak.

**g. Hubungan Profitabilitas terhadap *Financial Distress***

Profitabilitas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Dalam setiap perusahaan memiliki kemampuan berbeda dalam menghasilkan labanya, karena tentunya setiap perusahaan memiliki komponen dan karakteristik yang berbeda. Indikator profitabilitas dalam penelitian ini adalah *return on asset*. *Return on asset* yang tinggi menunjukkan efisiensi asset yang tinggi, artinya perusahaan dapat memaksimalkan aset yang dimiliki untuk memperoleh laba dari penjualan dan investasi yang dilakukan perusahaan tersebut (Widarjo dan Doddy, 2009).

Hasil uji logistik dengan sampel perusahaan Indonesia ( $H_{5a}$ ) yang dilakukan dengan menggunakan model Altman hipotesis ditolak, sehingga tidak ada pengaruh. Pengujian tambahan (sensitivitas analisis) dengan model Springate juga menunjukkan tidak ada pengaruh sehingga hipotesis ditolak. Hasil uji logistik dengan sampel perusahaan Malaysia ( $H_{5b}$ ) yang dilakukan dengan menggunakan model Altman hipotesis ditolak, sehingga tidak ada

pengaruh. Pengujian tambahan (sensitivitas analisis) dengan model Springate juga menunjukkan tidak ada pengaruh sehingga hipotesis ditolak. Hasil uji logistik dengan sampel perusahaan Singapura ( $H_{5c}$ ) yang dilakukan dengan menggunakan model Altman hipotesis ditolak, sehingga tidak ada pengaruh. Pengujian tambahan (sensitivitas analisis) dengan model Springate juga menunjukkan tidak ada pengaruh sehingga hipotesis ditolak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hidayat (2014) dan Hanifah (2013) bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Baik di Indonesia, Malaysia, ataupun Singapura, variabel profitabilitas yang tidak berpengaruh dalam penelitian ini disebabkan karena baik besar atau kecilnya rasio antara laba dengan aktiva dan modal yang menghasilkan laba tersebut tidak dapat mempengaruhi atau meminimalisasi terjadinya kondisi perusahaan.

#### **h. Perbedaan antara Indonesia, Malaysia, dan Singapura**

Indonesia, Malaysia, dan Singapura merupakan Negara yang berada di wilayah Asia Tenggara yang mana saat ini sedang diberlakukannya *ASEAN Economic Community (AEC)*. *Association of Southeast Asian Nations (ASEAN)* telah sepakat membentuk pasar tunggal yang bertujuan agar daya saing ASEAN meningkat sekaligus bisa menyaingi Cina dan India untuk menarik investasi. *ASEAN Economic Community (AEC)* membuat kompetisi antar negara menjadi ketat karena tidak hanya membuka arus perdagangan barang atau jasa, tetapi pasar tenaga kerja profesional, seperti dokter,

pengacara, dan akuntan. Hal ini tentunya akan mempengaruhi kondisi ekonomi tiap negara.

Dalam penelitian ini ditemukan adanya perbedaan *financial distress* antara perusahaan Indonesia dengan perusahaan Malaysia dan perusahaan Indonesia dengan perusahaan Singapura. Terjadinya masalah keuangan perusahaan dapat dipengaruhi karena berbagai penyebab, misalnya kerugian terus-menerus, penurunan penjualan, bencana alam yang merusak aset perusahaan, sistem tata kelola perusahaan yang tidak baik, bahkan kondisi krisis yang dipicu perekonomian negara yang tidak stabil. Perusahaan yang kuat dan berpengalaman akan semakin mendapatkan keuntungan, sedangkan pada perusahaan yang baru tumbuh atau yang masih bersekala nasional akan sangat sulit untuk bersaing dengan perusahaan asing yang membuat perusahaan itu sangat rawan mengalami krisis keuangan. Perbedaan sistem pemerintahan pada tiap-tiap negara, perbedaan kepentingan antara perusahaan multinasional dengan perusahaan nasional menjadi dasar adanya kondisi keuangan yang berbeda dari setiap negara. Disisi lain adanya perbedaan SDM, budaya serta stabilitas ekonomi dan politik memiliki implikasi tersendiri terhadap kinerja perusahaan dan perbankan, yang dapat menimbulkan adanya perbedaan kinerja antar negara juga memberikan dampak pada kondisi keuangan. Penelitian yang dilakukan Sihombing (2013) menjelaskan masih rendahnya tingkat saling isi mengisi dalam kegiatan ekonomi, serta perbedaan tingkat Produk Nasional Bruto (PNB) di antara negara-negara anggota ASEAN.

**i. Hubungan *Financial Distress* terhadap Kemungkinan Terjadinya *Fraud* di Indonesia**

*Fraud* sendiri adalah tindakan kecurangan yang dapat dilakukan tidak hanya orang dalam perusahaan tetapi juga dapat dilakukan oleh pihak luar (Soleman, 2013). *Fraud* (kecurangan) yang terjadi pada organisasi biasanya disebabkan oleh lemahnya control yang dilakukan oleh manajemen, disamping itu *fraud* juga disebabkan oleh tiga komponen yang biasanya disebut dengan *fraud triangle* yaitu: insentif/tekanan, kesempatan dan sikap (Soleman, 2013). Sehingga setiap tindakan *fraud* dapat dipicu oleh sebuah kondisi dan perilaku yang mendasarinya.

Hasil uji logistik menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *fraud* baik dari model Altman ataupun Springate yang berarti hasil penelitian menolak hipotesis kesembilan ( $H_9$ ). Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aulia dan Fitriany (2013) bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *fraud*. Carcello dan Nagy (2004) juga menilai bahwa terdapat hubungan yang positif antara *fraud* dengan permasalahan keuangan. Namun mereka tidak berhasil menemukan hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Sehingga *financial distres* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraud*.

Variabel *financial distres* yang tidak berpengaruh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa suatu perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan belum tentu melakukan kecurangan untuk menutupi kondisi keuangannya.

**TABEL 4.20**  
**RINGKASAN SELURUH HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS**

Kode	Hipotesis	Hasil	
		Model Altman	Model Springate (Tambahan)
H <sub>1a</sub>	Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> di Indonesia	Ditolak	Ditolak
H <sub>1b</sub>	Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> di Malaysia	Ditolak	Ditolak
H <sub>1c</sub>	Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> di Singapura	Ditolak	Diterima
H <sub>2a</sub>	Independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> di Indonesia	Ditolak	Diterima
H <sub>2b</sub>	Independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> di Malaysia	Ditolak	Ditolak
H <sub>2c</sub>	Independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> di Singapura	Ditolak	Ditolak
H <sub>3a</sub>	Frekuensi rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> di Indonesia	Ditolak	Ditolak
H <sub>3b</sub>	Frekuensi rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> di Malaysia	Ditolak	Ditolak
H <sub>3c</sub>	Frekuensi rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> di Singapura	Ditolak	Ditolak
H <sub>4a</sub>	Keahlian keuangan anggota komite audit berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> di Indonesia	Ditolak	Ditolak
H <sub>4b</sub>	Keahlian keuangan anggota komite audit berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> di Malaysia	Ditolak	Ditolak
H <sub>4c</sub>	Keahlian keuangan anggota komite audit berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> di Singapura	Ditolak	Ditolak
H <sub>5a</sub>	Likuiditas berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> di Indonesia	Ditolak	Ditolak
H <sub>5b</sub>	Likuiditas berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> di Malaysia	Ditolak	Ditolak

<b>H<sub>5c</sub></b>	Likuiditas berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> di Singapura	<b>Ditolak</b>	<b>Ditolak</b>
<b>H<sub>6a</sub></b>	<i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> di Indonesia	<b>Diterima</b>	<b>Diterima</b>
<b>H<sub>6b</sub></b>	<i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> di Malaysia	<b>Ditolak</b>	<b>Ditolak</b>
<b>H<sub>6c</sub></b>	<i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> di Singapura	<b>Diterima</b>	<b>Ditolak</b>
<b>H<sub>7a</sub></b>	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> di Indonesia	<b>Ditolak</b>	<b>Ditolak</b>
<b>H<sub>7b</sub></b>	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> di Malaysia	<b>Ditolak</b>	<b>Ditolak</b>
<b>H<sub>7c</sub></b>	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> di Singapura	<b>Ditolak</b>	<b>Ditolak</b>
<b>H<sub>8a</sub></b>	Terdapat perbedaan penerapan <i>financial distress</i> di Indonesia dan Malaysia	<b>Diterima</b>	<b>Diterima</b>
<b>H<sub>8b</sub></b>	Terdapat perbedaan penerapan <i>financial distress</i> di Indonesia dan Singapura	<b>Diterima</b>	<b>Diterima</b>
<b>H<sub>9</sub></b>	<i>Financial distress</i> berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya <i>fraud</i> di Indonesia	<b>Ditolak</b>	<b>Ditolak</b>